

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan tujuan utama pendidikan nasional yang mencakup beberapa aspek penting. Salah satunya adalah untuk mengembangkan kemampuan individu, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan ini, tujuan pendidikan adalah memastikan bahwa generasi muda siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat global yang semakin kompleks. Ini merupakan investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Selain itu, pendidikan nasional juga bertujuan untuk membentuk karakter atau watak bangsa yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang kuat. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia tidak hanya menekankan aspek akademik semata, tetapi juga pengembangan karakter yang baik dan bermartabat. Pendidikan yang holistik ini, diharapkan bahwa setiap lulusan akan mampu berkontribusi secara positif dalam membangun bangsa dan menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dengan sikap yang bermartabat dan beretika tinggi.

Selanjutnya, pendidikan nasional juga bertujuan untuk memperkaya peradaban bangsa dengan martabat. Hal ini menggambarkan tujuan pendidikan untuk mengangkat martabat bangsa Indonesia melalui peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan generasi yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan, kebhinekaan, dan keadilan.

Secara keseluruhan, Undang-Undang tersebut menegaskan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan potensi individu, membentuk karakter bangsa, dan meningkatkan martabat peradaban Indonesia. Pendekatan tersebut sangat sejalan dengan tujuan utama pendidikan nasional di Indonesia, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan pencapaian akademis semata, tetapi juga pembentukan karakter yang kokoh dan kesiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Pendekatan yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan dan pembentukan karakter sesuai dengan tuntutan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga yang memiliki integritas, kejujuran, dan kesiapan untuk menghadapi dinamika kehidupan secara positif dan konstruktif. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan nasional dapat tercapai dalam mendukung pembangunan bangsa yang maju dan beradab.

Pernyataan tersebut menegaskan peran strategis pendidikan dalam membentuk manusia berkualitas secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek keterampilan, pengetahuan (kognitif), dan emosi (afektif), tetapi juga dalam aspek spiritual. Berikut beberapa poin penting yang dapat diambil dari pernyataan tersebut:

1. Pendidikan sebagai Pembentuk Manusia Berkualitas: Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kualifikasi dan keterampilan, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.
2. Pentingnya Pengembangan Potensi dan Bakat: Pendidikan yang baik memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi dan bakatnya secara optimal. Ini berarti tidak hanya fokus pada akademis saja, tetapi juga pada pengembangan kemampuan lain seperti seni, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
3. Pendidikan Berkualitas dan Pembentukan Individu Beradab: Melalui pendidikan yang berkualitas, individu diberikan pengajaran tentang nilai-nilai moral, etika, dan kebijaksanaan. Ini membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, menghargai kebaikan, dan mempertahankan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kontribusi Terhadap Kehidupan Sosial yang Bermoral : Dengan membentuk individu yang beradab melalui pendidikan, ini secara alami akan memunculkan masyarakat yang lebih bermoral. Individu yang memiliki kesadaran moral yang baik akan mempengaruhi lingkungannya dengan cara yang positif, menciptakan lingkungan sosial yang lebih

harmonis dan berkeadilan.

Pernyataan tersebut menekankan bahwa proses pembiasaan dalam pendidikan berlangsung sepanjang hayat individu, dan untuk memastikan proses ini efektif, diperlukan peran pendidik yang dapat memberikan keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Peran pendidik sangatlah krusial dalam memastikan efektivitas proses pembiasaan dalam pendidikan. Dengan memberikan teladan yang baik, membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik, pendidik membantu mempersiapkan generasi muda untuk menjadi individu yang memiliki karakter positif dan mampu berkontribusi secara signifikan dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran paradigma dalam pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Poin-poin penting terkait pergeseran paradigma dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Dari Paradigma Pengajaran ke Paradigma Pembelajaran : Paradigma pengajaran lebih menekankan pada peran guru sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan kepada siswa secara pasif. Di sisi lain, paradigma pembelajaran menggeser fokusnya kepada peran aktif siswa dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam mengeksplorasi, mengasah keterampilan, dan membangun pengetahuan mereka sendiri.
2. Peran Pendidik sebagai Fasilitator : Dalam paradigma pembelajaran, pendidik berperan sebagai fasilitator. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing siswa untuk mengembangkan pemahaman sendiri, mengeksplorasi berbagai ide, dan memecahkan masalah secara mandiri.
3. Pentingnya Keteladanan : Keteladanan dari pendidik memiliki peran sentral dalam paradigma pembelajaran. Melalui keteladanan, pendidik memberikan contoh nyata dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang positif. Hal ini membantu dalam membentuk karakter siswa dan memotivasi mereka untuk mengembangkan potensi dan kreativitas mereka.

4. Mengembangkan Potensi dan Kreativitas : Paradigma pembelajaran mengakui keunikan potensi dan kreativitas yang dimiliki setiap siswa. Ini termasuk mengidentifikasi berbagai gaya belajar yang berbeda dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat serta bakat mereka dalam lingkungan yang mendukung.
5. Proses Pembelajaran Seumur Hidup : Pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas atau waktu tertentu dalam hidup seseorang. Paradigma pembelajaran menekankan pentingnya pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*). Ini berarti individu terus-menerus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi perubahan dan tantangan dalam kehidupan mereka.

Dengan memahami dan menerapkan paradigma pembelajaran ini secara efektif, pendidikan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berdampak dalam mempersiapkan siswa menjadi individu yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi dinamika masyarakat dan perubahan global.

Pergeseran ini mencerminkan penekanan yang lebih besar pada kemandirian siswa dalam proses belajar, pemanfaatan teknologi dan sumber daya yang ada, serta pendorong bagi kreativitas dan inovasi dalam pendidikan. Dengan paradigma pembelajaran yang komprehensif, diharapkan bahwa setiap individu dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, siap menghadapi tantangan masa depan yang kompleks dengan sikap yang positif dan berkomitmen pada nilai-nilai yang baik. Hal ini merupakan investasi jangka panjang dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan berdaya saing tinggi di tingkat global.

Pernyataan tersebut menyoroti pentingnya pergeseran dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran dalam pendidikan, di mana peserta didik diberi peran lebih aktif dalam mengembangkan potensi, kreativitas, dan nilai-nilai positif. Beberapa poin penting yang bisa diambil dari pernyataan tersebut adalah:

1. Peran Peserta Didik dalam Mengembangkan Potensi dan Kreativitas : Paradigma pembelajaran mengakui pentingnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Ini

mencakup pengembangan potensi individual mereka dalam berbagai aspek seperti kecerdasan, estetika, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kontribusi pada masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Pembentukan Manusia Berkarakter : Paradigma pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat. Hal ini termasuk pengembangan kekuatan spiritual dan moral, seperti keagamaan, akhlak mulia, kepribadian yang baik, serta kesehatan jasmani dan rohani.
3. Pembiasaan Agama dalam Pendidikan : Pembiasaan-pembiasaan ini tidak hanya membantu dalam pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan prinsip-prinsip moral yang tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, membaca dan menghafalkan surat-surat pendek, serta norma-norma etika seperti makan dan minum dengan tangan kanan, berbicara sopan, dan lain sebagainya.
4. Pentingnya Kebiasaan Positif : Kebiasaan-kebiasaan positif ini tidak hanya berperan dalam membentuk karakter individu, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah. Mereka membantu membangun disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal.
5. Kontribusi Pendidikan terhadap Masyarakat dan Negara : Dengan demikian, pendidikan yang holistik dan berbasis paradigma pembelajaran tidak hanya meningkatkan kapasitas individu dalam hal akademis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi aktor positif dalam pembangunan masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan maju secara ekonomi. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan sebagai investasi jangka panjang untuk kesejahteraan masyarakat dan kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam

membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada generasi muda, sejalan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Berikut adalah poin-poin penting terkait pendidikan agama Islam:

1. Pembentukan Karakter dan Nilai-nilai Positif : Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek-aspek teologis dan ritualistik, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter yang baik dan penguatan nilai-nilai moral serta spiritual pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan agama Islam untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam masyarakat.
2. Upaya Sistematis oleh Pendidik : Pendidikan agama Islam dilakukan secara sistematis oleh pendidik dengan berbagai metode seperti bimbingan, pengajaran, pembiasaan, dan pelatihan. Pendekatan ini dirancang untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam, keyakinan yang kokoh, dan praktik yang konsisten terhadap ajaran Islam.
3. Tujuan Utama : Membantu peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek teoritis dan doktriner, tetapi juga memberikan dorongan kuat bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam praktek kehidupan mereka sehari-hari. Tujuan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang mampu memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam secara menyeluruh.
4. Integrasi dengan Pembelajaran Holistik : Integrasi pendidikan agama Islam dalam pendidikan holistik merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk memastikan peserta didik memperoleh pemahaman yang komprehensif dan aplikatif tentang ajaran Islam. Dengan demikian, integrasi pendidikan agama Islam dalam pendidikan holistik memberikan manfaat besar bagi peserta didik, tidak hanya dalam pengembangan intelektual mereka, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang kokoh dan penerapan nilai-nilai moral yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan holistik untuk menciptakan individu yang berdaya, berintegritas, dan bermanfaat bagi

masyarakat secara keseluruhan.

Dengan pendekatan ini, pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru juga memiliki tanggung jawab penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Guru bertindak sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang baik. Berperan dalam pendidikan karakter, guru memainkan peran strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang mengutamakan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Peran guru dalam mencapai tujuan pendidikan nasional sangat penting karena mereka tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga membantu membentuk kepribadian dan moralitas siswa. Melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari, guru berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan penuh potensi setiap individu secara holistik.

Dengan demikian, peran guru tidak hanya terfokus pada aspek akademis semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas siswa, sesuai dengan visi dan tujuan pendidikan nasional yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan, moral, dan kemanusiaan.

Pernyataan tersebut menekankan beberapa poin penting terkait pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter di sekolah, serta peran penting guru dalam mencapai tujuan pendidikan nasional:

1. Tujuan Pendidikan Agama : Menurut Permenang No. 16 Tahun 2010, tujuan pendidikan agama adalah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan agama yang bermutu di sekolah. Hal ini mencakup pengajaran ajaran Islam yang meliputi ibadah dan perilaku terhadap sesama manusia.
2. Tanggung Jawab Guru : Selain mengajarkan ajaran Islam kepada peserta didik, guru juga bertanggung jawab terhadap berhasilnya pendidikan karakter di sekolah. Ini mencakup pembiasaan praktik keagamaan yang baik dan membentuk akhlak yang mulia pada siswa.

3. Pembentukan Karakter : Guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya dalam hal pengetahuan akademis tetapi juga dalam berperilaku yang baik (berakhlakul karimah). Ini mencakup kebiasaan seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, makan dengan menggunakan tangan kanan, dan sikap ramah tamah kepada sesama.
4. Contoh di Siswa Bustanul Athfal 'Aisyiyah Pijeran II : Siswa di sekolah ini telah menunjukkan karakter yang baik, seperti patuh terhadap norma-norma agama dan tata tertib sosial. Mereka terbiasa dengan praktik-praktik keagamaan dan menunjukkan sikap ramah serta keterampilan sosial yang baik.
5. Peran Guru dalam Pendidikan Nasional : Guru tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga model teladan yang membimbing siswa dalam mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan nasional. Dengan demikian, mereka memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan berkualitas.

Dengan fokus pada pendidikan agama dan karakter di sekolah, guru berperan sebagai agen utama dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Bustanul Athfal 'Aisyiyah Pijeran II adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada pendidikan agama Islam, yang meliputi beberapa aspek penting seperti Alqur'an, hadis, akidah, akhlak, dan sejarah Islam. Sebagai lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, Bustanul Athfal 'Aisyiyah Pijeran II memastikan bahwa pembinaan keagamaan dilaksanakan secara komprehensif dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Beberapa cara yang digunakan untuk menerapkan pembinaan keagamaan ini melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan antara lain:

1. Salam-salaman kepada Guru : Praktik saling memberi salam kepada para guru saat memasuki sekolah adalah bentuk penghormatan dan sikap hormat kepada mereka sebagai pengajar dan teladan.
2. Salam Ketika Masuk Kelas : Kebiasaan mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kelas adalah upaya untuk membangun suasana yang positif dan

penuh dengan sikap saling menghormati di antara peserta didik dan antara peserta didik dengan guru.

3. Membaca Surat-surat Pendek : Kegiatan membaca surat-surat pendek dari Alqur'an sebelum memulai pembelajaran tidak hanya sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai upaya untuk memperdalam pengetahuan agama dan memperkuat spiritualitas peserta didik sejak dini.

Dengan menerapkan kegiatan-kegiatan ini secara teratur dan konsisten, Bustanul Athfal 'Aisyiyah Pijeran II bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, memperkuat identitas keagamaan, dan membantu peserta didik dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya mengintegrasikan pendidikan formal dengan pendidikan agama, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai moral yang luhur.

Pendidikan agama Islam dijadikan sarana pembentukan karakter mengingat Bustanul Athfal 'Aisyiyah Pijeran II para muridnya beragama Islam. Proses Pembiasaan kegiatan keagamaan dapat menjadi indikator keberhasilan pembentukan karakter peserta didik misalnya mencerminkan karakter religius, dengan membiasakan bersalam-salaman dengan guru ketika masuk sekolah, mengucapkan salam ketika masuk ruang kelas, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu penelitian tentang penerapan pembiasaan praktik keagamaan pada pembentukan karakter religius anak usia dini di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Pijeran II memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan praktik pendidikan agama pada usia yang sangat muda. Dengan merancang penelitian yang komprehensif dan terfokus, semoga dapat memberikan kontribusi berharga terhadap pemahaman dan pengembangan praktik pembiasaan praktik keagamaan dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Pijeran II, serta mendorong perbaikan dalam konteks pendidikan agama secara lebih luas.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pembiasaan praktik keagamaan pada pembentukan karakter religius anak usia dini di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Pijeran II ?
2. Bagaimana hasil penerapan pembiasaan praktik keagamaan pada pembentukan karakter religius anak usia dini di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Pijeran II ?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan pembiasaan praktik keagamaan pada pembentukan karakter religius anak usia dini di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Pijeran II ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses penerapan pembiasaan praktik keagamaan pada pembentukan karakter religius anak usia dini di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Pijeran II.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan pembiasaan praktik keagamaan pada pembentukan karakter religius anak usia dini di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Pijeran II.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan pembiasaan praktik keagamaan pada pembentukan karakter religius anak usia dini di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Pijeran II.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman yang berharga dalam melaksanakan pembiasaan praktik keagamaan untuk membentuk karakter anak usia dini. Guru dapat menggunakan temuan-temuan dari penelitian ini untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh, sehingga dapat membantu anak menjadi pribadi muslim yang berkarakter.
 - b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi alat evaluasi yang penting untuk menilai keberhasilan proses pembiasaan praktik keagamaan dalam pembentukan karakter anak usia dini di Bustanul

Athfal ‘Aisyiyah Pijeran II. Dengan menganalisis temuan-temuan dari penelitian ini, sekolah dapat mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan dan mengoptimalkan program-program yang telah ada.

2. Manfaat Teoritis :

- a. Penelitian ini dapat menjadi tambahan kontribusi dalam khazanah keilmuan terkait dengan pembiasaan agama dan pembentukan karakter anak usia dini di Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Pijeran II. Temuan-temuan yang didapat dari penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teoritis tentang bagaimana praktik keagamaan dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan anak usia dini.
- b. Secara pribadi, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi penulis sebagai salah satu syarat pemenuhan kelulusan. Melalui penelitian ini, penulis dapat mengembangkan keterampilan akademik dan profesional dalam melakukan studi dan analisis yang mendalam mengenai topik yang relevan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks praktis bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan pendidikan agama dan karakter anak-anak, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan persyaratan akademik bagi penulis.

